

Desain Ruang Seminar Desa Cimenyan, Bandung, Jawa Barat, Berbasis Partisipasi Pengguna untuk Peningkatan Pelayanan Warga

Anjar Primasetra *
Universitas Langlangbuana
Bandung, INDONESIA

Tyas Santri
Universitas Langlangbuana
Bandung, INDONESIA

Siti Anah Kuniyati
Universitas Langlangbuana
Bandung, INDONESIA

Romi Akmaludin Fadillah
Universitas Langlangbuana
Bandung, INDONESIA

Dimas Erich Fernandes
Universitas Langlangbuana
Bandung, INDONESIA

* Penulis korespondensi: anjarprimasetra@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
Riwayat artikel: Diterima : Mar, 06, 2026 Disetujui : Jun, 03, 2026 Diterbitkan : Jun, 30, 2026	Desa Cimenyan-Bandung, mitra binaan Universitas Langlangbuana Bandung, melaksanakan program pembangunan ruang seminar di kantor desa. Tim pengabdian masyarakat Universitas Langlangbuana Bandung ikut serta dalam kegiatan tersebut melalui program pembuatan desain ruang seminar berbasis partisipasi pengguna. Program ini merupakan tindak lanjut dari kegiatan pengabdian masyarakat sebelumnya yang telah dilaksanakan yaitu perancangan interior kantor desa meliputi pantry, ruang rapat, dan ruang podcast sebelumnya demi meningkatkan kualitas pelayanan warga. Intervensi ini mendesak dilakukan karena permasalahan yang dimiliki oleh kantor desa Cimenyan yaitu ruang seminar eksisting, yang krusial untuk sosialisasi dan menjamu tamu, sering mengalami kelebihan kapasitas (overload). Tujuannya adalah mengoptimalkan fasilitas desa melalui rangkaian tahapan: studi pendahuluan, pengukuran lapangan, diskusi partisipatif untuk menyerap aspirasi perangkat desa, pengembangan konsep, hingga penyusunan gambar perencanaan dan Rencana Anggaran Biaya (RAB). Lingkup kegiatan ini terbatas pada pendampingan desain dan perencanaan, tidak mencakup konstruksi fisik. Pendekatan partisipatif memastikan desain yang dihasilkan sesuai kebutuhan, menjamin kenyamanan, serta memberikan gambaran biaya yang transparan untuk rencana renovasi. Hasil akhirnya berupa desain ekstensi ruang seminar beserta ruang penunjangnya yang nyaman dengan estimasi biaya terukur, yang diharapkan mampu mengatasi masalah kapasitas dan meningkatkan pelayanan di Kantor Desa Cimenyan
Kata kunci: gambar desain interior kantor desa ruang seminar cimenyan partisipatif	
Untuk mengutip artikel ini (APA Style):	Primasetra, A., Santri, T., Kuniyati, S. A., Fadillah, R. A., & Fernandes, D. E. (2026). Desain Ruang Seminar Desa Cimenyan, Bandung, Jawa Barat, Berbasis Partisipasi Pengguna untuk Peningkatan Pelayanan Warga. Jurnal Pengabdian Tri Bhakti, 8(1), 30–38. https://doi.org/10.70825/jptb.v8i1.2400

PENDAHULUAN

Pembangunan infrastruktur desa memegang peranan vital dalam mendukung otonomi daerah dan peningkatan kualitas hidup masyarakat pedesaan. Sebagai unit pemerintahan terkecil, desa tidak hanya dituntut untuk mandiri secara ekonomi, tetapi juga harus mampu menyediakan pelayanan publik yang prima dan ruang interaksi sosial yang memadai bagi warganya. Salah satu fasilitas fisik yang perlu menjadi perhatian adalah fasilitas perkantoran desa yang menjadi pusat pelayanan terpadu di suatu desa. Kantor desa memiliki berbagai macam fungsi mulai dari fungsi pelayanan, fungsi Pendidikan, fungsi komersil, dan juga fungsi pengembangan pemberdayaan masyarakat desa untuk Pembangunan desa agar semakin maju di masa mendatang. Ketersediaan fasilitas fisik yang representatif, seperti gedung serbaguna atau ruang pertemuan di dalam kantor desa, menjadi salah satu indikator kesiapan desa dalam memfasilitasi kegiatan pemberdayaan masyarakat, musyawarah desa, serta sosialisasi program-program pemerintah.

Desa Cimenyan, yang terletak di Bandung, Jawa Barat, merupakan mitra desa binaan Universitas Langlangbuana Bandung (Dokumen MOU Universitas Langlangbuana Dengan Desa Cimenyan Tahun 2023-2028, 2023). Desa Cimenyan memiliki posisi strategis sebagai kawasan

penyangga yang mengalami dinamika pertumbuhan cukup pesat. Seiring dengan meningkatnya kompleksitas kebutuhan administrasi dan sosial kemasyarakatan, kebutuhan akan ruang komunal yang fungsional menjadi semakin mendesak. Namun, kondisi eksisting menunjukkan bahwa fasilitas ruang pertemuan yang ada sering kali belum memadai, baik dari segi kapasitas, kenyamanan termal, maupun fleksibilitas ruang, sehingga menghambat efektivitas pelayanan dan kegiatan warga. Desa ini berada pada topografi dataran tinggi dengan ketinggian mencapai 1.300 mdpl berada di kawasan perbukitan dengan karakteristik topografi menanjak dan lingkungan yang masih didominasi oleh aktivitas pertanian, perkebunan, serta pariwisata lokal. Mayoritas masyarakat bekerja di sektor informal, seperti petani, buruh kebun, pedagang kecil, dan pekerja jasa wisata.

Desa Cimenyan sebetulnya telah memiliki kantor desa yang dilengkapi oleh ruang seminar, namun seiring berjalannya waktu desa Cimenyan menjadi desa yang berprestasi dan cukup populer di kalangan pemerintah pedesaan. Desa Cimenyan menerima penghargaan juara ke dua lomba Desa dan Kelurahan Tingkat Provinsi Jawa Barat tahun 2023 ("Desa Cimenyan Juara Lomba Desa Tingkat Provinsi Jawa Barat," 2023 dalam <https://cimenyan.desa.id>). Hal ini menjadikan desa Cimenyan sering kedatangan tamu dari luar kota untuk belajar langsung dari aparat desa Cimenyan tentang tata cara pengelolaan desa yang baik. Tamu-tamu sering diterima di ruang seminar milik desa, namun kapasitas ruang seminar dirasa kurang mencukupi apabila menerima tamu dalam jumlah lebih dari 30 orang. Kurangnya kualitas ruang seminar yang representatif di Desa Cimenyan berdampak juga pada kualitas pelayanan warga. Kegiatan penyuluhan, pelatihan keterampilan, hingga musyawarah perencanaan pembangunan desa sering kali terkendala oleh keterbatasan fasilitas fisik. Kantor Desa Cimenyan saat ini memiliki satu ruang yang difungsikan sebagai ruang rapat sekaligus seminar, namun kondisinya belum representatif untuk menampung berbagai agenda pelayanan publik, pelatihan, dan musyawarah warga. Hal ini menciptakan urgensi untuk merancang sebuah ruang seminar yang tidak hanya berdiri sebagai struktur fisik semata, melainkan sebagai wadah yang responsif terhadap kebutuhan spesifik dan budaya interaksi masyarakat setempat. Sebagai desa yang berkembang, Cimenyan menghadapi tantangan dalam penyediaan fasilitas publik, termasuk ruang pertemuan dan seminar yang memadai.

Dalam konteks perancangan arsitektur publik, pendekatan *top-down* yang sering diterapkan dalam proyek pemerintah kerap kali menghasilkan bangunan yang dirasa kurang sesuai dari kebutuhan penggunaannya dan kurang terawat karena minimnya rasa kepemilikan. Kebijakan *top-down* lebih menekankan kepada struktur birokrasi untuk mencapai tujuan (Illiyina dan Rosa, 2025). Oleh karena itu, pendekatan desain berbasis partisipasi pengguna (*participatory design*) menjadi metode yang krusial untuk diterapkan. Melibatkan perangkat desa dan warga dalam proses perancangan memungkinkan arsitek untuk memetakan kebutuhan nyata, kebiasaan lokal, dan aspirasi masyarakat yang mungkin terlewatkan dalam observasi sekilas. Pada proses perancangan arsitektur, metode perancangan berbasis partisipasi warga (desain partisipatif) menjadi salah satu alternatif metode perancangan yang dinamis karena melibatkan organisasi heterogen meliputi masyarakat, kontraktor, komunitas, mitra perancang dan lain sebagainya untuk menghasilkan desain dan artikulasi yang lebih inklusif (Demirel, Nasim, and Alkhalaf 2022).

Penerapan metode partisipatif ini diharapkan dapat menghasilkan desain ruang seminar yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan menempatkan warga Desa Cimenyan sebagai subjek utama dalam perancangan, desain yang dihasilkan akan memiliki relevansi fungsi yang tinggi terhadap aktivitas pelayanan. Ruang seminar ini nantinya diproyeksikan tidak hanya sebagai tempat pertemuan formal, tetapi juga sebagai pusat aktivitas yang dapat mengakselerasi distribusi informasi dan pelayanan administrasi yang lebih humanis dan efisien. Dilatarbelakangi oleh hal tersebut, pengabdian masyarakat dengan judul "Desain Ruang Seminar Desa Cimenyan, Bandung, Jawa Barat, Berbasis Partisipasi Pengguna Untuk Peningkatan Pelayanan Warga" ini dilaksanakan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan kegiatan pengabdian masyarakat lanjutan dari yang telah dilaksanakan sebelumnya (Santri dkk, 2025). Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan dan kontinyu bagi peningkatan kualitas pelayanan desa Cimenyan dan masyarakat, serta dapat memberikan inspirasi serupa di tempat lain.

METODE

Metode kegiatan pengabdian ini dilakukan secara kolaboratif antara tim pengabdian dengan keahlian arsitektur dan kesejahteraan masyarakat dengan aparat desa sebagai bagian dari partisipasi aktif masyarakat. Secara terperinci metode kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Partisipatif dan Teknis Arsitektural

Metode ini berfokus pada desain berbasis teknologi berkelanjutan (*sustainable technology*) untuk mengatasi masalah kapasitas dan kenyamanan ruang. Langkah-langkah yang dilakukan adalah melakukan observasi langsung dan pengukuran pada ruang yang sudah ada (eksisting), menganalisis kebutuhan kapasitas serta alur sirkulasi pengguna, mendesain *layout* yang fleksibel menggunakan kursi dan meja modular, menentukan konsep pencahayaan alami dan ventilasi hemat energi.

2. Metode *Participatory Interior Design*

Metode ini bertujuan memastikan fasilitas mendukung fungsi sosial dan edukasi guna mengatasi sarana dan prasarana yang tidak memadai. Langkah-langkah yang dilakukan adalah mengadakan diskusi dengan warga dan aparat desa untuk menginventarisasi fasilitas yang dibutuhkan, menentukan jenis furnitur yang ergonomis serta perlengkapan multimedia, mendesain tata letak fasilitas agar mudah diakses oleh pengguna.

3. Metode Layanan Psikososial Partisipatif

Metode ini berfokus pada penyelesaian masalah psikososial seperti rasa aman dan kenyamanan inklusif. Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini adalah menyelenggarakan diskusi dengan mitra dan warga, merancang ruang diskusi privat dan area santai, merancang penanda (*signage*) yang ramah pengguna.

Melalui metode ini, kegiatan pengabdian diharapkan dapat menghasilkan desain ruang seminar dan pendukungnya yang layak, nyaman, efisien dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan di desa Cimenyan. Partisipasi masyarakat yang diwakili oleh aparat desa akan menjamin desain yang dihasilkan nantinya mampu memberikan manfaat secara optimal bagi desa Cimenyan di masa mendatang.

HASIL DAN DISKUSI

Desa Cimenyan menghadapi tantangan dalam penyediaan fasilitas publik, termasuk ruang pertemuan dan seminar yang memadai. Kantor Desa Cimenyan saat ini memiliki satu ruang yang difungsikan sebagai ruang rapat sekaligus seminar, namun kondisinya belum representatif untuk menampung berbagai agenda pelayanan publik, pelatihan, dan musyawarah warga. Secara keilmuan, kriteria desain ruang seminar ini harus dirancang sebagai ruang pertemuan desa idealnya harus memenuhi aspek inklusivitas, memiliki tata ruang yang tanggap terhadap iklim sekitar, serta mengutamakan material lokal agar adaptif dan ramah lingkungan (Tim KKN-T Universitas Udayana, 2023). Fokus utama dari kegiatan pengabdian ini adalah memberikan luaran desain ruang seminar yang mencukupi dari segi kapasitas dan nyaman untuk digunakan bagi masyarakat. Permasalahan utama yang muncul adalah tentang bagaimana merancang ruang ekstensi dari ruang seminar yang sudah terbangun sebelumnya. Berikut ini adalah kondisi eksisting ruang seminar yang telah dimiliki oleh kantor desa Cimenyan:



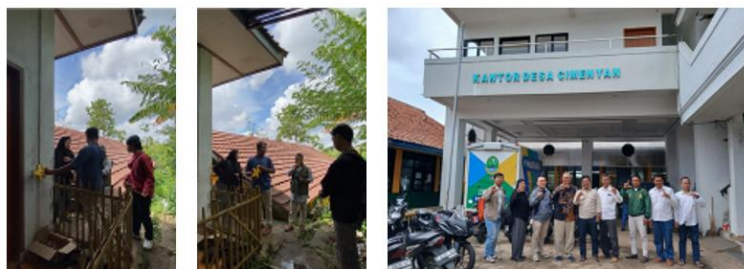
Gambar 1. Kondisi Eksisting Ruang Seminar

Dalam mencapai hasil luaran dalam kegiatan pengabdian ini, telah dilakukan tahapan kegiatan yang terdiri atas beberapa tahap. Pertama, identifikasi permasalahan dan analisis kondisi ruang eksisting melalui observasi lapangan serta wawancara dengan perangkat desa dan masyarakat. Kedua, pengumpulan aspirasi warga melalui FGD dan survei untuk menentukan prioritas fungsi dan fasilitas ruang seminar. Langkah ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian sudah sesuai dengan prinsip desain partisipatoris, di mana rancangan arsitektur tidak bertujuan sekadar memproduksi hasil akhir secara sepihak, melainkan bertujuan untuk membangun solusi yang hadir dari dialog berkelanjutan para penggunanya (Katoppo, 2021). Ketiga, perancangan desain renovasi dengan melibatkan keahlian arsitektur berbasis *sustainable technology*, seperti pemanfaatan pencahayaan alami, sistem ventilasi hemat energi, serta material ramah lingkungan. Implementasi sistem ini disesuaikan dengan standar ruang publik, di mana penghawaan ruang idealnya dirancang untuk mencapai temperatur nyaman area tropis pada kisaran suhu 23°C–26°C (Santoso, 2012), sementara pencahayaan alami maupun buatan untuk ruang seminar/rapat masyarakat diatur agar mencapai tingkat iluminasi standar sebesar 300 hingga 350 Lux (Badan Standardisasi Nasional, 2001). Keempat, integrasi nilai budaya lokal pada desain interior dan eksterior agar tetap mencerminkan identitas Desa Cimenyan. Kelima, evaluasi hasil rancangan bersama masyarakat untuk memastikan kesesuaian desain dengan kebutuhan pengguna.

Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah tersusunnya rancangan desain ruang seminar yang representatif, ramah lingkungan, dan kontekstual dengan budaya lokal. Selain itu, pendekatan partisipatif diharapkan mendorong rasa memiliki masyarakat terhadap fasilitas publik, sehingga keberlanjutan pemanfaatan dan perawatan ruang dapat terjaga. Luaran dari kegiatan ini berupa: a) Dokumen rancangan desain renovasi ruang seminar; b) Visualisasi gambar teknis dan 3D rendering sebagai acuan renovasi; c) Peningkatan pengetahuan dan keterampilan mitra, warga melalui proses perencanaan partisipatif; d) Rekomendasi penerapan teknologi berkelanjutan/ hemat energi untuk mendukung kenyamanan dan efisiensi ruang.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan perangkat desa, ditemukan beberapa persoalan utama terkait kondisi fisik ruang seminar di kantor Desa Cimenyan, yaitu:

1. Ruang terbatas dan tidak efisien; hanya menampung ± 30 orang, sehingga tidak memadai untuk kegiatan pelatihan maupun musyawarah desa.
2. Sarana penunjang kurang memadai: Peralatan seperti meja, kursi, proyektor, dan sistem suara belum mencukupi untuk kebutuhan pertemuan skala menengah.
3. Pencahayaan dan ventilasi kurang optimal: Minimnya pencahayaan alami membuat ketergantungan pada lampu listrik cukup tinggi, sementara ventilasi udara yang buruk mengurangi kenyamanan pengguna ruang.
4. Belum ada integrasi teknologi ramah lingkungan: Tidak terdapat penerapan konsep *sustainable technology*, misalnya pemanfaatan energi surya.
5. Identitas budaya belum terefleksi: Desain interior dan eksterior ruang seminar belum menampilkan karakteristik budaya Sunda sebagai identitas lokal Desa Cimenyan.



Gambar 2. Kegiatan Pengukuran dan Survey ke Kantor Desa Cimenyan

Kondisi di atas memberikan dampak yang cukup signifikan. Kondisi ruang seminar yang kurang memadai menimbulkan beberapa dampak signifikan:

1. Kegiatan musyawarah desa sering terganggu karena keterbatasan kapasitas ruang.
2. Pelayanan publik seperti penyuluhan, sosialisasi program, dan pelatihan tidak berjalan optimal.
3. Aparat desa kesulitan mengakomodasi kebutuhan masyarakat terkait informasi, administrasi, dan koordinasi program pemerintah.
4. Masyarakat merasa kurang memiliki ruang partisipasi yang layak untuk mendiskusikan aspirasi dan kepentingan bersama.

Selain persoalan fisik, kondisi psikososial masyarakat dan aparat desa juga menjadi perhatian. Hasil diskusi dengan perwakilan warga menunjukkan beberapa isu utama:

1. Rasa kurang nyaman dan aman: Ruang pertemuan yang sempit membuat sebagian warga enggan berpartisipasi dalam forum diskusi.
2. Minimnya dukungan fasilitas edukasi: Keterbatasan sarana pelatihan menghambat peningkatan kapasitas masyarakat.
3. Kurangnya integrasi sosial: Tidak adanya ruang representatif berdampak pada rendahnya interaksi antarwarga dan komunikasi dengan pemerintah desa.
4. Potensi konflik sosial: Keterbatasan sarana musyawarah dapat menimbulkan miskomunikasi antarwarga dalam menyepakati kebijakan desa.

Dari observasi dan wawancara terhadap mitra Desa Cimenyan tersebut di atas, didapat kondisi situasi sebagai berikut:

Permasalahan Layanan Psikososial

Adapun permasalahan layanan psikososial antara lain:

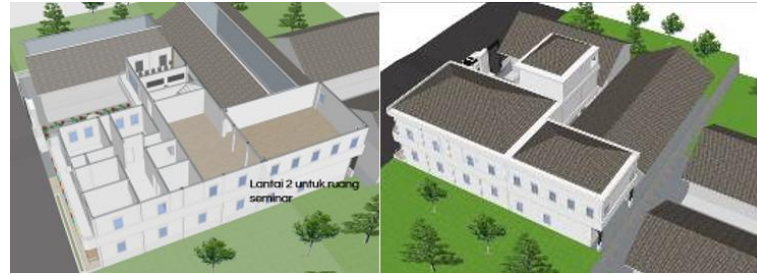
1. Warga dan aparat desa belum memiliki ruang diskusi yang nyaman untuk menyampaikan aspirasi, membuat koordinasi sering tidak efektif.
2. Minimnya dukungan fasilitas pertemuan menghambat proses edukasi masyarakat terkait program pemerintah.
3. Belum adanya ruang yang mendukung rasa aman, nyaman, dan inklusif bagi seluruh warga untuk melaksanakan kegiatan Bersama.

Permasalahan Sarana dan Prasarana

Adapun permasalahan sarana dan prasarana antara lain:

1. Keterbatasan kapasitas ruang seminar menyebabkan pembatasan jumlah peserta kegiatan.
2. Fasilitas penunjang tidak memadai untuk mendukung pelaksanaan rapat, pelatihan, dan sosialisasi.
3. Desain ruang belum mengakomodasi konsep keberlanjutan dan belum menampilkan identitas budaya lokal.
4. Tidak ada sistem integrasi teknologi ramah lingkungan untuk efisiensi energi dan kenyamanan pengguna ruang.

Hasil wawancara dan analisis situasi di atas kemudian menjadi landasan dalam perancangan perluasan ruang seminar kantor Desa Cimenyan yang dilakukan. Berikut ini adalah hasil desain ruang seminar kantor Desa Cimenyan dalam bentuk gambar perencanaan:



Gambar 3. Desain kantor Desa Cimenyan dan Ekstensi Ruang Seminar

Ide perluasan ruang seminar datang dari aparat desa yaitu memperluas ruangan digeser sampai dengan 10 meter. Namun demikian, perluasan ruangan tersebut menimbulkan konsekuensi yaitu adanya pembongkaran atap bangunan eksisting dan penambahan struktur kolom yaitu menggunakan kolom baja. Hal tersebut menjadi ide utama dalam kegiatan pengabdian ini. Kegiatan desain ruang seminar ini dapat dikatakan cukup mudah dilaksanakan karena kantor desa Cimenyan telah memiliki database desain kantor yang juga merupakan hasil kegiatan pengabdian sebelumnya sehingga proses desain dan pengerjaan dapat mengacu pada dokumen gambar sebelumnya. Yang perlu dipastikan memang sejak awal adalah pengukuran di lapangan untuk memastikan lingkup kerja dan jarak perluasan ruangan. Ruang seminar yang telah dirancang berada di posisi lantai 2.

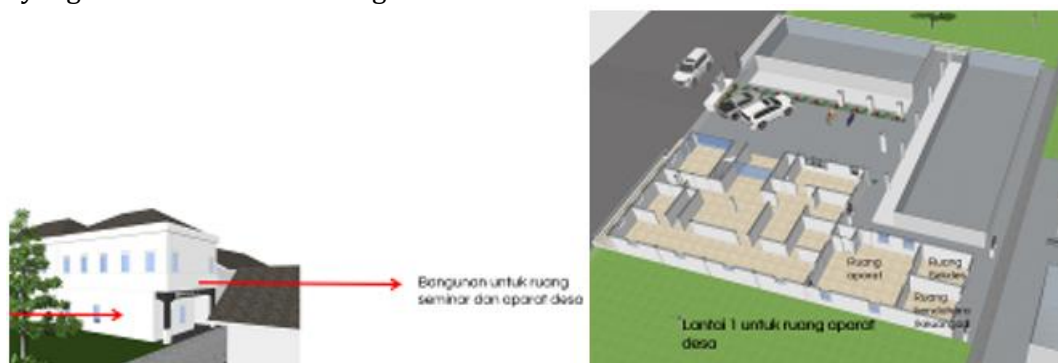
Kondisi ruang seminar yang baru juga perlu memperhatikan aspek penghawaan dan pencahayaan. Hal ini dapat dengan mudah dicapai karena posisi bangunan kantor memiliki jarak bebas dengan bangunan sekitarnya yaitu sekitar 2-3 meter. Bangunan kantor desa Cimenyan juga memiliki view yang luas sehingga kondisi ruang seminar baru yang nantinya dibangun akan tetap mendapatkan pencahayaan dan penghawaan alami yang baik mengingat fungsi ruangnya nanti akan mengakomodir banyak aktivitas dalam jumlah orang yang banyak.



Gambar 4. Jarak Antar Bangunan

Ekstensi ruang seminar memberikan dampak terciptanya ruang baru di lantai 1. Ruang baru

ini dijadikan sebagai ruang tambahan yang akan digunakan oleh perangkat desa sebagai ruang aparat, ruang sekdes dan ruang bendahara keuangan. Ruangan-ruangan baru ini bersinggungan dengan sekolah SD Negeri yang ada di desa Cimenyan. Berikut ini adalah hasil desain dari ruang aparat yang terletak di bawah ruang seminar:



Gambar 5. Ruang Aparat Desa di Lantai 1 di Bawah Ruang Seminar

Proses perancangan dan pelaksanaan konstruksi ruang baru dan ruang seminar ini bersifat paralel. Perangkat desa sudah mulai melakukan persiapan konstruksi yaitu pembongkaran ruangan di lantai 1, pembuatan pondasi pedestal untuk struktur baja, perakitan tulangan untuk struktur kolom, pembuatan sloof, dan pemasangan dinding bata ringan. Berikut ini adalah foto kegiatan pengabdian kunjungan ke lapangan saat konstruksi sudah mulai dilakukan:



Gambar 6. Kunjungan ke Lokasi Konstruksi Ekstensi Ruang Seminar dan Ruang Aparat Desa

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Cimenyan ini juga menghasilkan luaran Rencana Anggaran Biaya (RAB) konstruksi bangunan. Dasar pembuatan RAB adalah berdasarkan gambar desain yang telah dibuat. Dokumen RAB ini dibutuhkan perangkat desa untuk memperkirakan biaya yang perlu disiapkan agar tujuan konstruksi ruang seminar di kantor desa dapat tercapai. Adapun biaya konstruksi secara keseluruhan adalah sebesar Rp. 660,000,000,-. Dokumen RAB ini juga dianggap sangat penting oleh para perangkat desa karena dapat menarik para calon donator yang akan membantu pembangunan. Namun demikian, untuk menjamin kegiatan konstruksi di masa mendatang dapat berjalan dengan baik dan transparan, instruksi dari kepala desa adalah tidak menerima bantuan uang tunai dari donator melainkan hanya bantuan material dan bantuan pengerjaan mandor maupun tukang bangunan. Donatur-donatur tersebut didapat biasanya dari para pengusaha yang berdomisili di sekitar maupun di desa Cimenyan. Dengan demikian, proses Pembangunan desa melalui pemberdayaan masyarakat sekitar dapat berlangsung secara optimal. Konsep kemitraan ini sejalan dengan tata cara pembangunan fasilitas desa melalui instrumen *Corporate Social Responsibility (CSR)*, di mana partisipasi pelaku usaha tidak harus berupa dana cair, melainkan difokuskan pada pengadaan material infrastruktur fisik yang pelaksanaannya dievaluasi secara transparan dan selaras dengan kewenangan aparat desa (Urip, 2014). Berikut

ini adalah hasil perhitungan RAB konstruksi perluasan ruang seminar dan ruang pendukung aparat desa Cimenyan:

Tabel 1. RAB Konstruksi Ruang Seminar dan Ruang Aparat Desa

No	Item Pekerjaan	Jumlah harga
A	Pekerjaan Struktur	
1	Pekerjaan Pondasi Strauss Pile ø30cm	7,399,331
2	Pekerjaan Kolom IWF 500	130,204,122
3	Balok Honey Comb 525	39,869,790
4	Balok IWF 300	7,469,770
5	Balok IWF 250	188,810,833
6	Pekerjaan Lantai	74,434,826
7	Pekerjaan Pembobokan	487,250
B	Pekerjaan Arsitektur	
1	Pekerjaan Dinding	59,265,950
2	Pekerjaan Penutup Lantai	19,176,300
3	Pekerjaan Plafond	20,286,200
4	Pekerjaan Pengecatan	21,110,950
5	Pekerjaan Jendela	17,906,000
6	Pekerjaan Dak Talang	22,025,100
7	Pekerjaan Penutup Atap	48,679,025
C	Pekerjaan Elektrikal	2,284,000
Total Keseluruhan		659,409,446
Pembulatan		660,000,000

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat dengan judul “Desain Ruang Seminar Desa Cimenyan, Bandung, Jawa Barat, Berbasis Partisipasi Pengguna Untuk Peningkatan Pelayanan Warga” telah berhasil dilaksanakan dengan baik. Dalam pelaksanaannya, kegiatan pengabdian ini melibatkan partisipasi pengguna yang diwakili oleh aparat desa Cimenyan mulai dari pengumpulan data awal, pengukuran, perencanaan ruang seminar sampai dengan pembuatan gambar perencanaan dan RAB. Proses perencanaan yang melibatkan partisipasi ini dengan tentunya dibantu oleh tim pelaksana pengabdian masyarakat mampu memberikan hasil desain yang optimal karena terjadi dialog secara aktif dan tindak lanjut dari masyarakat. Hasil yang didapat adalah desain ruang seminar yang mencukupi kebutuhan dalam hal luas ruangan, efisien, nyaman dan sesuai dengan kebutuhan pengguna secara spesifik sehingga diharapkan mampu meningkatkan pelayanan warga. Desa Cimenyan akan terus menjadi mitra desa binaan Universitas Langlangbuana sehingga kegiatan pengabdian masyarakat akan terus berlanjut dan memberikan manfaat bagi masyarakat desa Cimenyan di masa mendatang.

REFERENSI

- Badan Standardisasi Nasional. (2001). SNI 03-6575-2001 tentang Tata Cara Perancangan Sistem Pencahayaan Buatan Pada Bangunan Gedung. Jakarta: BSN.
- Demirel, A. E., Nasim, M. and Alkhalaf, A. (2022). “Towards More Inclusive Housing through Participatory Design.” In VII. Congress on Urban Studies.
- Dokumen MOU Universitas Langlangbuana dengan Desa Cimenyan Tahun 2023-2028. (2023). In Universitas Langlangbuana.
- Illiyyina, Izzah., Rosa, Nabila Septia. (2025). Pendekatan Top-Down dan Bottom-Up antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah Masa Pandemi Covid-19. Public Sphere Review

Journal of Public Administration Vol. 4 No. 2 September (2025) Page: 118-126.

Katoppo, M. L. (2021). Menerawang Adaptabilitas Desain Sosial di Masa Pandemi. Penerbitan Kolaborasi Pengabdian Masyarakat Universitas Pelita Harapan.

Profile Desa Cimenyan. (n.d.). Website Resmi Desa Cimenyan. <https://cimenyan.desa.id/artikel/2013/7/29/profil-des>

Santoso, E. (2012). Kenyamanan Termal pada Ruang Dalam: Tinjauan Arsitektur Tropis Lembap. Kajian Arsitektur.

Santri, T., Aditya, N. C., Primasetra, A., Pamungkas G Ramdan, & Safaat Firda. (2025). Participatory Interior Design of Meeting Room, Podcast Studio, and Pantry At Cimenyan Village Office, Bandung Regency, West Java. Jurnal Pengabdian Tri Bhakti, 7(1), 8–13.

Tim KKN-T Universitas Udayana. (2023). Skenario dan Strategi Revitalisasi: Upaya Merealisasikan Pembangunan Fasilitas Desa. Denpasar: LPPM Universitas Udayana.

Urip, S. (2014). Strategi CSR (Corporate Social Responsibility). Jakarta: Lentera Hati. (Dikutip terkait pelaksanaan CSR dalam bentuk pembangunan infrastruktur desa).